
ANALISIS KESIAPAN GURU DAN PERSEPSI PESERTA DIDIK DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN KURIKULUM YANG BERBASIS PROYEK DALAM KURIKULUM MERDEKA

Indah Warih Yanti¹, Nabila Dena Novandari², Slamet Iskandar³

^{1,2,3}Universitas Sebelas Maret

indahwarihyanti@student.uns.ac.id¹, nabiladenanovandari@student.uns.ac.id²

ABSTRACT; *The Merdeka Curriculum presents an innovative approach to the Indonesian education system, with a focus on project-based learning to develop student competencies holistically. This research aims to analyze teacher readiness and student perceptions regarding the implementation of the project-based Merdeka Curriculum. The research approach applied is descriptive quantitative. The research results show that the majority of teachers feel quite ready to use this approach, especially after undergoing intensive training. However, there are still challenges in managing time and providing learning resources. On the other hand, students have positive perceptions of project-based learning, especially in the aspects of collaboration and creativity, although some students find it difficult to adapt to more complex assessment methods. This study recommends increasing mentoring for teachers and developing more adaptive learning strategies to maximize the effectiveness of the Merdeka Curriculum.*

Keywords: *Teacher Readiness, Student Perceptions, Independent Curriculum.*

ABSTRAK; Kurikulum Merdeka menghadirkan pendekatan inovatif dalam sistem pendidikan Indonesia, dengan fokus pada pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan kompetensi siswa secara holistik. Penelitian ini dengan tujuan untuk menganalisis kesiapan guru dan persepsi siswa terhadap implementasi Kurikulum Merdeka berbasis proyek. Pendekatan penelitian yang diterapkan adalah kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru merasa cukup siap dalam menggunakan pendekatan ini, terutama setelah menjalani pelatihan secara intensif. Namun, masih terdapat tantangan dalam pengelolaan waktu dan penyediaan sumber belajar. Di sisi lain, siswa memiliki persepsi yang positif terhadap pembelajaran berbasis proyek, terutama dalam aspek kolaborasi dan kreativitas, meskipun beberapa siswa merasa kesulitan dalam penyesuaian terhadap metode penilaian yang lebih kompleks. Studi ini merekomendasikan peningkatan pendampingan bagi guru serta pengembangan strategi

pembelajaran yang lebih adaptif untuk memaksimalkan efektivitas Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Kesiapan Guru, Persepsi Siswa, Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Salah satu faktor penunjang kemajuan suatu negara adalah pendidikan, karena pendidikan berperan dalam membentuk peradaban dalam suatu negara (Ekawati, 2024). Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, diperlukan perencanaan yang terintegrasi dengan tujuan pendidikan nasional. Sistem pendidikan di Indonesia terus berkembang, mengikuti dinamika zaman. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan dalam konten pendidikan, termasuk melakukan perubahan dan penyempurnaan kurikulum. Kurikulum Merdeka memiliki ciri khas yang membawa harapan untuk mendukung pemulihan proses belajar siswa. Kurikulum Merdeka bukan merupakan pengganti kurikulum sebelumnya, melainkan penyempurnaan dari sistem yang telah ada. Salah satu reformasi yang menjadi sorotan adalah penerapan Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk menciptakan pendidikan yang lebih responsif, fleksibel, dan sesuai dengan tantangan global di abad ke-21. Penerapan kurikulum di setiap satuan pendidikan berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan proses pembelajaran. Menurut Arisanti (2022), Kurikulum yang diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia memiliki karakteristik utama berupa penekanan pada penguatan karakter dan identitas bangsa. Meskipun memiliki visi yang progresif, pelaksanaan kurikulum ini menghadirkan sejumlah tantangan, terutama bagi guru dan siswa yang menjadi aktor utama dalam proses pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, perubahan kurikulum merupakan langkah strategis untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan zaman dan tuntutan masyarakat. Menurut Dirwan, Bani, & Yuniarti (2023), perubahan kurikulum tidak hanya memerlukan revisi dokumen dan kebijakan, tetapi juga membutuhkan kesiapan berbagai elemen pendidikan, terutama guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam mengelola proses pembelajaran agar selaras dengan tujuan kurikulum yang telah ditentukan. Kemampuan guru, terutama dalam hal kompetensi pedagogis, kemampuan menggunakan teknologi, maupun keterampilan dalam mengelola pembelajaran berbasis proyek, menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum baru ini.

Dalam konteks perubahan ke Kurikulum Merdeka, menurut Elmore dan Sykes, kurikulum yang dirancang dan diimplementasikan hingga ke tingkat kelas memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran. Namun, tantangan besar muncul ketika kebijakan yang dirancang pemerintah tidak sepenuhnya sejalan dengan kesiapan di lapangan. Setiawati (2022) menyebutkan bahwa meskipun tujuan perubahan kurikulum telah dirancang dengan matang, tidak ada jaminan bahwa guru dapat melaksanakan kebijakan tersebut sesuai dengan ekspektasi. Kesiapan, sebagaimana dijelaskan oleh Apriatni et al. (2023), mengacu pada kondisi mental, fisik, pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu yang mencerminkan kemampuan dan keinginan untuk menjalankan suatu aktivitas serta memberikan respons yang sesuai terhadap situasi yang dihadapi. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, kesiapan ini menjadi prasyarat bagi guru untuk beradaptasi dengan pendekatan-pendekatan baru dalam proses pembelajaran, terutama yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan keterampilan abad ke-21.

Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara harapan kebijakan dan kemampuan guru. Sebagian besar guru melaporkan menghadapi tantangan dalam memahami dan menerapkan pendekatan-pendekatan baru yang diusung oleh Kurikulum Merdeka. Beberapa guru merasa kurang siap, terutama akibat minimnya pelatihan yang memadai dan keterbatasan sumber daya yang tersedia di sekolah. Resistensi terhadap perubahan juga menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi, karena banyak guru yang masih merasa nyaman dengan metode pembelajaran konvensional. Di sisi lain, infrastruktur sekolah yang tidak merata, terutama di daerah terpencil, menjadi penghambat utama dalam penerapan kurikulum ini. Akses terhadap sumber belajar, seperti perangkat teknologi dan bahan ajar yang mendukung, sering kali terbatas. Kondisi ini semakin diperburuk oleh dukungan manajemen sekolah yang kadang kurang optimal dalam mendorong perubahan paradigma pendidikan. Selain itu, persepsi siswa terhadap metode pembelajaran baru juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian siswa mengeluhkan kurangnya arahan yang jelas dari guru, terutama dalam pengerjaan tugas-tugas berbasis proyek. Hal ini sering terjadi di sekolah-sekolah dengan fasilitas yang kurang memadai atau di daerah yang akses pelatihan bagi guru masih minim. Akibatnya, banyak siswa merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran yang lebih mandiri dan berbasis kompetensi.

Tidak hanya kesiapan individu yang menjadi faktor penentu keberhasilan Kurikulum Merdeka, tetapi juga tantangan sistemik yang dihadapi oleh institusi pendidikan secara keseluruhan. Infrastruktur sekolah yang tidak merata, mulai dari fasilitas ruang kelas hingga akses terhadap teknologi, menjadi hambatan utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Sekolah-sekolah di wilayah perkotaan umumnya memiliki akses yang lebih memadai terhadap berbagai sumber daya pendidikan dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil. Ketimpangan ini menciptakan kesenjangan dalam penerapan kurikulum baru, yang seharusnya bertujuan untuk memberikan pendidikan yang setara bagi semua siswa. Selain itu, dukungan kebijakan dari manajemen sekolah juga memainkan peran penting. Kepala sekolah dan pemangku kepentingan lainnya harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi guru dan siswa untuk beradaptasi dengan perubahan kurikulum. Namun, dalam banyak kasus, manajemen sekolah masih menghadapi tantangan dalam mengelola transisi ini, baik dari segi administrasi maupun dalam memberikan dukungan kepada guru dan siswa.

Persepsi siswa terhadap metode pembelajaran baru yang diperkenalkan melalui Kurikulum Merdeka dapat menjadi indikator penting dalam mengevaluasi keberhasilan implementasi kurikulum ini. Siswa yang merasakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan selaras dengan kebutuhan dan minat mereka biasanya akan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika siswa merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan metode baru, maka tujuan dari perubahan kurikulum ini tidak akan tercapai. Sebagian siswa mengaku antusias dengan pendekatan berbasis proyek yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi minat dan bakat secara lebih mendalam. Meski demikian, banyak juga yang mengalami kendala dalam mengatur waktu dan memanfaatkan sumber daya yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proyek-proyek tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan bimbingan yang lebih intensif dari guru untuk memastikan bahwa siswa dapat mengoptimalkan potensi mereka dalam pembelajaran.

Sebagai kebijakan baru, penerapan Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari pro dan kontra. Di satu sisi, kurikulum ini dianggap sebagai langkah progresif yang mampu meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat modern. Dengan memberikan fleksibilitas kepada guru dan siswa, Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam sekaligus mendukung

pengembangan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Namun, di sisi lain, implementasi kurikulum ini juga memunculkan berbagai permasalahan. Banyak pihak yang mengkritik kesiapan pemerintah dalam memberikan pelatihan dan dukungan yang memadai kepada guru. Selain itu, keterbatasan fasilitas di banyak sekolah menjadi penghambat utama dalam mewujudkan tujuan kurikulum ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika Kurikulum Merdeka melalui dua perspektif utama, yaitu kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis proyek dan persepsi siswa terhadap pendekatan tersebut. Dengan menggabungkan kedua perspektif tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran yang menyeluruh tentang faktor-faktor pendukung serta tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dan bermanfaat dalam perbaikan kebijakan sistem pendidikan lebih adaptif yang mana berbasis bukti yang konkret, khususnya dalam mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka di berbagai tingkatan pendidikan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai implementasi Kurikulum Merdeka yang berlangsung saat ini di lapangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kurikulum

Kurikulum adalah salah satu elemen inti dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai rancangan mata pelajaran dan program pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan pada tingkat tertentu. Secara etimologis, kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani "curir" yang berarti pelari, dan "curere" yang menggambarkan lintasan yang ditempuh oleh pelari dalam sebuah lomba. Dalam bahasa Prancis, istilah tersebut merujuk pada *courier*, yang berarti "berlari" atau "menempuh perjalanan". Metafor ini mencerminkan perjalanan pendidikan yang dilalui oleh siswa dari awal hingga mencapai tujuan akhir, seperti meraih penghargaan atau capaian tertentu (Supriatna et al., 2023).

Menurut Kurnia dan Novaliyosi (2023), kurikulum memiliki peran utama dalam pengembangan, implementasi, evaluasi, dan perbaikannya. Hal ini mencakup bentuk dokumen tertulis hingga penerapan praktiknya, dengan memastikan fleksibilitas dan adaptabilitas kurikulum sesuai kebutuhan zaman. Dalam dunia pendidikan, kurikulum tidak hanya dianggap sebagai daftar mata pelajaran yang harus diselesaikan oleh siswa untuk meraih gelar tetapi juga sebagai pedoman pembelajaran yang memberikan

kebebasan dan arahan terhadap apa yang dapat dipelajari siswa sesuai dengan potensi dan minat mereka.

Sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945, sistem kurikulum telah mengalami berbagai perubahan. Perubahan ini mencerminkan dinamika sosial, politik, ekonomi, dan kebijakan pendidikan yang terus berkembang. Kurikulum pertama, Rentjana Pelajaran 1947, dirancang dengan fokus pada membangun karakter bangsa pasca-kemerdekaan. Selanjutnya, pada tahun 1952, kurikulum tersebut disempurnakan menjadi Rentjana Pelajaran Terurai 1952, yang memberikan perhatian lebih pada penyusunan detail isi pembelajaran. Pada tahun 1964, Rentjana Pendidikan diperkenalkan untuk mengakomodasi kebutuhan akan pendidikan dasar yang komprehensif. Kemudian, Kurikulum 1968 hadir dengan orientasi baru yang lebih sistematis, diikuti oleh Kurikulum 1975 yang mengutamakan efisiensi dalam proses pembelajaran. Kurikulum 1984 menghadirkan perubahan besar dengan menerapkan pendekatan "Cara Belajar Siswa Aktif" (CBSA) yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Perubahan terus berlanjut dengan Kurikulum 1994 yang dipadukan dengan Suplemen Kurikulum 1999. Pada tahun 2004, diperkenalkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang kemudian diikuti oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006. Selanjutnya, diterapkan Kurikulum 2013 menjadi tonggak penting dengan pendekatan berbasis kompetensi yang lebih terstruktur. Saat ini, Kurikulum Merdeka menjadi inovasi terbaru yang bertujuan untuk memberikan lebih banyak kebebasan dalam proses belajar bagi siswa dan guru dalam mengembangkan potensi serta kreativitas mereka. Perubahan kurikulum di Indonesia didorong oleh berbagai faktor, termasuk perkembangan pendekatan pedagogis, sosiologis, serta kebijakan nasional dan internasional. Setiap perubahan kurikulum mencerminkan upaya untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, perkembangan teknologi, dan tantangan global.

Salah satu efek positif dari perubahan kurikulum adalah peningkatan kualitas pembelajaran. Kurikulum yang baru sering kali dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis, inovasi, dan kemampuan kolaborasi siswa. Contohnya, pendekatan berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, peningkatan proporsi tugas yang melibatkan tingkat kognitif lebih tinggi dapat membantu siswa mengasah kemampuan analitis dan pemecahan masalah. Namun, tidak semua perubahan kurikulum berjalan

tanpa tantangan. Guru sering kali menghadapi kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum baru sesuai dengan tujuan yang diinginkan pemerintah. Faktor seperti kurangnya pelatihan, keterbatasan fasilitas, dan resistensi terhadap perubahan menjadi hambatan yang harus diatasi. Selain itu, implementasi kurikulum baru dapat memberikan dampak yang berbeda pada berbagai pemangku kepentingan. Guru perlu menyesuaikan metode pengajaran, siswa harus beradaptasi dengan pendekatan belajar yang berbeda, dan sekolah perlu memastikan ketersediaan sarana serta prasarana yang memadai.

Dalam pandangan Harahap, Hidayat, dan Hidayat (2024), kurikulum tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan materi ajar tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas. Kurikulum mencakup rancangan pembelajaran yang melibatkan tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang saling terkait. Dengan demikian, kurikulum berperan sebagai pedoman dinamis yang dapat berkembang seiring dengan perubahan zaman dan tuntutan masyarakat. Pendekatan yang fleksibel dan berbasis kebutuhan menjadi salah satu karakteristik utama kurikulum modern. Kurikulum Merdeka, contohnya, disusun untuk memberikan lebih banyak fleksibilitas bagi siswa dan guru dalam memilih materi dan metode pembelajaran. Fleksibilitas ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kebutuhan individu dan konteks lokal.

Meskipun perubahan kurikulum membawa banyak manfaat, tantangan dalam implementasinya tidak dapat diabaikan. Salah satu kendala utama adalah sejauh mana guru siap dalam memahami dan menerapkan kurikulum baru. Guru memerlukan pelatihan yang memadai untuk menguasai pendekatan pedagogis yang diharapkan oleh kurikulum. Di sisi lain, perubahan kurikulum juga memberikan peluang bagi guru untuk berkembang secara profesional. Dengan mempelajari kurikulum baru, guru dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan relevan. Selain itu, perubahan kurikulum. Salah satu kendala utama adalah sejauh mana guru siap dalam memahami dan menyediakan peluang bagi siswa untuk belajar dengan pendekatan yang lebih inovatif dan melibatkan, sehingga dapat meningkatkan minat dan pencapaian akademik mereka.

Kesiapan Guru

Kesiapan merupakan kemampuan atau kondisi individu dalam memanfaatkan sumber daya, teknologi, serta keahlian untuk memberikan solusi dan tanggapan dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya. Dalam dunia pendidikan, kesiapan menjadi aspek penting yang memengaruhi keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya, terutama dalam menerapkan kurikulum dan metode pembelajaran yang terus berkembang. Menurut Slameto (dalam Nisak & Yuliastuti, 2022), kesiapan seorang guru untuk menjadi profesional sangat bergantung pada beberapa faktor utama, yaitu kemampuan dalam menguasai materi ajar, kejelasan tujuan yang ingin dicapai, serta sikap positif terhadap profesi yang digelutinya. Kesiapan bukan hanya sekadar kemampuan teknis dalam menjalankan tugas, tetapi juga mencakup kesiapan emosional, mental, dan fisik. Secara umum, kesiapan dapat didefinisikan sebagai kondisi optimal seseorang untuk melaksanakan suatu aktivitas dengan baik. Dalam konteks pendidikan, kesiapan guru mencakup kemampuan mereka dalam memahami dan menyampaikan materi ajar, beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik, serta menghadapi berbagai tantangan dalam lingkungan pendidikan. Kesiapan guru juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan kurikulum. Dalam era digital seperti saat ini, guru diharapkan mampu memanfaatkan teknologi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Misalnya, menggunakan platform pembelajaran daring atau media digital untuk menyampaikan materi dengan pendekatan yang lebih menarik dan melibatkan.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, kesiapan guru menjadi kunci keberhasilan. Kurikulum hal ini mengharuskan guru untuk lebih imajinatif dan progresif dalam merancang metode pengajaran yang berbasis proyek dan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Guru yang siap akan mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan mendorong siswa untuk mengembangkan pemikiran analitis dan kemandirian. Kesiapan guru juga meliputi kemampuan untuk mengatasi hambatan yang mungkin muncul selama penerapan kurikulum. Misalnya, keterbatasan fasilitas di beberapa sekolah atau perbedaan tingkat kemampuan siswa. Dalam situasi seperti ini, guru yang siap akan mampu mencari solusi kreatif untuk mengatasi hambatan tersebut, sehingga proses pembelajaran tetap berjalan dengan optimal.

Persiapan guru untuk melaksanakan kurikulum baru memerlukan berbagai tahapan strategis guna memastikan keberhasilan penerapan di lapangan. Hal ini mencakup

pemahaman mendalam tentang elemen-elemen inti kurikulum, pembentukan sikap yang mendukung perubahan, upaya pengembangan kapasitas individu, dan penyediaan sarana serta sumber daya yang cukup untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Sebagaimana dinyatakan oleh Febrianningsih & Ramadan (2023), kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum dapat dibagi menjadi tiga fase utama, yaitu perencanaan, implementasi, dan penilaian.

1) Persiapan

Proses ini menjadi dasar penting dalam implementasi kurikulum, di mana guru diharapkan memiliki pemahaman yang komprehensif tentang kurikulum yang akan diterapkan. Pemahaman ini mencakup tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, kompetensi yang perlu dikuasai siswa, dan penyesuaian materi ajar agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru perlu mendalami konsep-konsep inti dari kurikulum, sehingga mereka tidak hanya mengetahui isi kurikulum secara teoritis, tetapi juga memahami bagaimana kurikulum tersebut dapat diterapkan dalam praktik sehari-hari.

Selain memahami isi kurikulum, guru juga harus melakukan penyesuaian terhadap metode pembelajaran yang relevan. Mereka harus memastikan bahwa materi ajar yang disusun dapat memenuhi kebutuhan siswa yang beragam, baik dari segi minat, kemampuan, maupun gaya belajar. Penyesuaian ini mencakup penyediaan materi yang kontekstual dan berbasis permasalahan sehingga proses belajar menjadi lebih relevan bagi siswa.

Sarana dan prasarana juga menjadi faktor penting yang harus diperhatikan pada tahap persiapan ini. Guru perlu memastikan bahwa perangkat pendukung, seperti bahan ajar, media pembelajaran, dan teknologi yang relevan, telah tersedia dan siap digunakan. Selain itu, guru juga perlu mengidentifikasi tantangan yang mungkin muncul selama pelaksanaan kurikulum, seperti keterbatasan fasilitas atau kurangnya pelatihan, sehingga mereka dapat merancang strategi untuk mengatasinya sebelum proses pembelajaran dimulai.

2) Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah inti dari implementasi kurikulum, di mana guru menerapkan kurikulum tersebut dalam proses pembelajaran sehari-hari. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru diharapkan dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip kurikulum dengan kegiatan belajar yang menarik, efektif, dan mampu

merangsang potensi peserta didik. Pendekatan ini menuntut kreativitas dan inovasi dari guru, karena setiap siswa memiliki karakteristik, kebutuhan, dan latar belakang yang bervariasi.

Pada fase ini, kemampuan pedagogik guru sangat krusial. Guru perlu dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, atau kegiatan eksplorasi mandiri. Selain itu, penguasaan teknologi pendidikan juga penting untuk mendukung proses belajar, terutama di era digital saat ini.

Interaksi yang produktif antara guru dan siswa menjadi faktor utama keberhasilan pada tahap pelaksanaan. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, sehingga siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kerja sama. Tahapan pelaksanaan ini juga memerlukan fleksibilitas dari guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan dinamika kelas. Jika ditemukan bahwa metode tertentu tidak efektif, guru harus mampu melakukan penyesuaian dengan cepat agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.

3) Evaluasi

Tahapan evaluasi adalah proses penting untuk menilai keberhasilan implementasi kurikulum, baik dari segi pencapaian kompetensi siswa maupun efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan siswa dalam memahami materi, keterampilan yang mereka kuasai, serta sikap dan perilaku yang berkembang selama pembelajaran berlangsung.

Guru perlu menggunakan berbagai jenis evaluasi, baik formatif maupun sumatif, untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang hasil pembelajaran. Evaluasi formatif dilakukan secara teratur selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Sementara itu, evaluasi sumatif dilaksanakan di akhir periode pembelajaran untuk menilai hasil belajar siswa secara menyeluruh.

Selain menilai hasil belajar siswa, evaluasi juga digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam implementasi kurikulum. Guru

dapat menganalisis efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan, serta menentukan area-area yang memerlukan perbaikan atau penyesuaian. Misalnya, jika ditemukan bahwa siswa kesulitan memahami materi tertentu, guru dapat merancang ulang metode pengajaran untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Evaluasi yang efisien tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan keseluruhan tahapan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru perlu mengajak siswa berpartisipasi dalam evaluasi, seperti dengan meminta mereka memberikan umpan balik mengenai metode pengajaran yang digunakan. Pendekatan ini tidak hanya membantu guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga memotivasi siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar.

Persiapan guru dalam menerapkan kurikulum mencakup berbagai tahapan strategis yang saling berhubungan, mulai dari perencanaan, implementasi, hingga penilaian. Setiap fase memiliki peran penting dalam memastikan keberhasilan implementasi kurikulum, sehingga guru perlu mempersiapkan diri dengan baik untuk menghadapi tantangan yang ada. Dengan memahami dan melaksanakan setiap tahapan ini secara optimal, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang signifikan bagi siswa dan mendukung pencapaian tujuan kurikulum.

Penting juga bagi pemerintah dan pihak-pihak yang relevan untuk memberikan bantuan yang cukup seperti pelatihan berkelanjutan, penyediaan sarana, dan penguatan kebijakan pendidikan. Dengan sinergi yang baik antara guru, siswa, dan kebijakan pendidikan, penerapan kurikulum dapat berlangsung dengan lebih efisien dan memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

Persepsi Peserta Didik

Persepsi siswa terhadap metode pembelajaran yang baru dapat menjadi salah satu indikator keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang signifikan. Pandangan, dalam konteks ini, merujuk pada cara individu memahami, mengevaluasi, dan memberikan makna terhadap metode pembelajaran yang mereka alami. Persepsi diartikan sebagai pemikiran langsung seseorang terhadap objek yang dikenali melalui pancaindra. Proses ini melibatkan interpretasi dan analisis

informasi yang diterima, yang dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, pengetahuan yang dimiliki, serta situasi atau konteks tertentu (Rahmad dalam Megawanti, 2020).

Dalam dunia pendidikan, persepsi siswa terhadap pendekatan pembelajaran memainkan peran yang sangat penting karena dapat memengaruhi berbagai aspek, seperti motivasi belajar, tingkat partisipasi, dan keterlibatan dalam kegiatan kelas. Ketika siswa merasa metode pembelajaran yang digunakan relevan dengan kebutuhan mereka, mereka cenderung lebih termotivasi untuk mengikuti proses belajar secara aktif. Sebaliknya, jika siswa menganggap metode pembelajaran sulit, kurang relevan, atau tidak menarik, maka motivasi mereka untuk belajar dapat menurun, yang pada akhirnya akan memengaruhi hasil belajar mereka.

Persepsi siswa terhadap metode pembelajaran juga dapat memberikan gambaran tentang efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka. Salah satu prinsip utama dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensi mereka. Dengan pendekatan yang lebih terfokus pada siswa, kurikulum ini diharapkan dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih pribadi dan berarti. Sebagai contoh, metode pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang menjadi salah satu fitur khas Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri, bekerja secara kolaboratif, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Namun, untuk mencapai tujuan ini, dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan. Guru, sebagai pendamping utama dalam proses pembelajaran, memegang peranan penting dalam memastikan bahwa pendekatan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa. Mereka juga perlu memastikan bahwa siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, sekolah juga harus menyediakan sarana dan sumber daya yang cukup untuk mendukung berbagai pendekatan pembelajaran diterapkan.

Selain faktor pengajar dan fasilitas, keterlibatan siswa juga menjadi komponen penting dalam keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka. Ketika siswa merasa dilibatkan secara terlibat dalam proses pembelajaran, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Proses ini juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan, seperti kemampuan bekerja dalam tim, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. Dengan demikian, pengalaman belajar yang mereka dapatkan tidak hanya mendukung mereka dalam memahami materi, tetapi juga dalam

mengembangkan berbagai kemampuan yang relevan dengan kehidupan mereka di masa depan.

Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan berbagai keunggulan, tantangan juga tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang mereka, dapat merasakan keuntungan dari pendekatan pembelajaran yang digunakan. Beberapa siswa mungkin mengalami tantangan dalam beradaptasi dengan metode pembelajaran yang baru, terutama jika mereka terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan bantuan ekstra kepada siswa yang memerlukannya, baik dalam bentuk bimbingan maupun motivasi.

Selain itu, persepsi siswa terhadap Kurikulum Merdeka juga dipengaruhi oleh bagaimana kurikulum ini diimplementasikan di lembaga pendidikan mereka. Sekolah yang dilengkapi dengan sarana yang memadai dan tenaga pengajar yang berkompeten dengan baik cenderung lebih berhasil dalam menerapkan kurikulum ini. Sebaliknya, sekolah yang menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya mungkin mengalami kesulitan dalam menyediakan pengalaman pembelajaran yang maksimal bagi siswa.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, persepsi peserta didik menjadi indikator penting untuk mengukur sejauh mana pendekatan pembelajaran yang digunakan diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi mereka. Dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan minat, bakat, dan potensi mereka, kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan. Namun, untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan kerjasama antara siswa, guru, dan pihak sekolah guna menciptakan suasana belajar yang mendukung.

Secara keseluruhan, persepsi peserta didik terhadap strategi pengajaran dalam Kurikulum Merdeka mencerminkan sejauh mana kurikulum ini dapat memenuhi kebutuhan mereka. Dengan memahami persepsi siswa, sekolah dan guru dapat membuat penyesuaian yang diperlukan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Dukungan yang terus-menerus dari semua pihak yang terlibat sangat penting untuk memastikan bahwa Kurikulum Merdeka dapat memberikan dampak yang optimal bagi semua siswa

METODE PENELITIAN

Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia adalah salah satu langkah krusial dalam memajukan pendidikan yang lebih relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan individu siswa. Seiring dengan perubahan cepat dalam dunia pendidikan, terutama dalam mempersiapkan siswa untuk tantangan global, Kurikulum Merdeka hadir dengan berbagai perubahan yang mengarah pada lebih banyak fleksibilitas dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum ini dirancang untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan minat, bakat, dan potensi mereka, serta memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk merancang dan menyusun materi yang lebih kreatif dan relevan dengan kondisi lingkungan tempat mereka mengajar.

Sebagai bagian dari evaluasi kurikulum ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesiapan para pemangku kepentingan pendidikan di SMA Negeri 5 Surakarta dalam menghadapi penerapan Kurikulum Merdeka. Mengingat kompleksitas penerapan kurikulum baru yang memerlukan penyesuaian dalam berbagai aspek, studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam dan menyeluruh mengenai kondisi yang ada, khususnya dalam menggambarkan bagaimana kesiapan guru, siswa, dan pihak sekolah dalam menghadapi perubahan kurikulum ini.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dengan cara terperinci tentang proses dan fenomena yang terjadi di lapangan. Metode ini penelitian ini bukan hanya untuk mengumpulkan informasi, tetapi juga untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terkait pengalaman, persepsi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 5 Surakarta. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menjelaskan dengan jelas dan terstruktur mengenai berbagai aspek yang relevan, seperti tingkat pemahaman terhadap prinsip-prinsip kurikulum, kesiapan sumber daya pendidikan, serta masalah yang dihadapi oleh pendidik dan peserta didik.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 5 Surakarta, yang merupakan salah satu sekolah yang turut mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Dalam penelitian ini, para narasumber yang dilibatkan adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran ekonomi, dan peserta didik. Pemilihan narasumber ini didasarkan pada peran strategis mereka dalam penerapan kurikulum tersebut. Kepala sekolah, sebagai pengarah utama dalam bidang pendidikan, memiliki tanggung jawab dalam mengelola dan mengarahkan implementasi kurikulum di sekolah, sedangkan guru mata pelajaran ekonomi memiliki

peran langsung dalam pengajaran menggunakan kurikulum baru. Sementara itu, peserta didik dipilih sebagai narasumber karena mereka adalah pihak yang secara langsung mengalami pengaruh dari perubahan kurikulum ini.

Instrumen Penelitian

Peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian ini, bertugas mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen yang relevan dengan kurikulum yang diterapkan sekolah. Peneliti melakukan pencatatan lapangan untuk mendokumentasikan setiap temuan dan pengamatan yang diperoleh selama proses penelitian. Selain itu, wawancara semi-terstruktur digunakan sebagai alat pengumpul data utama yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih jujur dan mendalam terkait pengalaman, pandangan, dan harapan dari setiap narasumber mengenai penerapan Kurikulum Merdeka.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menganalisis data melalui beberapa tahap, yaitu pemilihan data, pengelompokan data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Tahapan pertama, seleksi data, melibatkan pemilihan informasi yang relevan dan penting untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selanjutnya, data yang terpilih diorganisir secara sistematis, mengelompokkan informasi berdasarkan tema atau kategori yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam tahap terakhir, verifikasi atau kesimpulan dilakukan untuk menyimpulkan temuan-temuan utama yang ditemukan selama proses analisis, serta memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan penerapan Kurikulum Merdeka.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama yang ingin dicapai. Tujuan pertama adalah untuk menilai sejauh mana kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kesiapan guru mencakup pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip dasar kurikulum, kesiapan dalam hal pedagogik dan metodologi pengajaran, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan kurikulum yang menuntut kreativitas dan fleksibilitas. Kedua, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi kesiapan siswa dalam menghadapi perubahan kurikulum, termasuk tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan serta kemampuan mereka untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berbasis proyek.

Selain itu, studi ini bertujuan untuk menemukan hambatan yang mungkin dihadapi oleh guru dan siswa selama proses transisi dari kurikulum lama ke Kurikulum Merdeka. Tantangan-tantangan ini bisa berupa keterbatasan sumber daya, ketidaksiapan guru dalam menerapkan metode pembelajaran baru, maupun kesulitan siswa dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis guna meningkatkan efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka di berbagai lingkungan sekolah, dengan fokus pada aspek pelatihan bagi guru, penyediaan fasilitas yang mendukung, dan peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Kesiapan Sumber Daya Pendidikan

Salah satu faktor yang akan dievaluasi dalam penelitian ini adalah kesiapan sumber daya pendidikan di SMA Negeri 5 Surakarta. Kesiapan ini mencakup aspek fasilitas fisik, seperti ruang kelas dan peralatan pembelajaran, serta kesiapan materi pembelajaran yang dapat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji kesiapan teknologi informasi yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran daring atau pembelajaran berbasis digital, yang menjadi salah satu karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Kurikulum Merdeka menjadi tonggak penting dalam upaya reformasi pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini dirancang untuk menanamkan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Perubahan kurikulum ini menjadi langkah strategis yang bertujuan untuk mengatasi kelemahan dari kurikulum sebelumnya. Salah satu fokus utama Kurikulum Merdeka adalah memperbaiki capaian siswa dalam literasi dan numerasi yang sempat tertinggal, terutama akibat dampak pandemi Covid-19. Kurikulum ini diterapkan secara bertahap sesuai dengan tingkat kesiapan setiap sekolah, guna memastikan implementasi yang lebih efisien dan terarah.

Temuan penelitian ini menurut hasil wawancara dengan para guru di SMA N 5 Surakarta, baik yang mengajar di kelas mobilitas maupun non-mobilitas. Para guru di sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka selama tiga tahun terakhir. Guru menyadari pentingnya pendekatan berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan

abad ke-21 pada siswa, namun mengakui adanya tantangan dalam implementasi. Salah satu guru menyampaikan:

"Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama melalui proyek. Saya memahami bahwa kurikulum ini berfokus pada pengembangan kompetensi siswa, bukan hanya pencapaian akademik semata." (Guru Ekonomi, Wawancara, 2024)

Berdasarkan pandangan mereka, Kurikulum Merdeka membawa dampak positif terhadap proses pembelajaran. Kurikulum ini dinilai fleksibel dan mampu memberikan solusi untuk mengatasi kesenjangan pembelajaran yang timbul selama masa pandemi. Selain itu, kurikulum ini juga mendukung kepastian dalam jam mengajar guru dan pemberian tunjangan profesi.

Menurut kepala sekolah SMA N 5 Surakarta, meskipun pada awalnya para guru menghadapi tantangan dan kebingungan dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, mereka terus berusaha untuk menyesuaikan diri.

"Kurikulum Merdeka adalah langkah yang progresif karena memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan potensi siswa. Kami melihat bahwa pendekatan berbasis proyek sangat relevan untuk mengasah keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis dan kolaborasi" (Kepala sekolah SMA N 5 Surakarta, Wawancara, 2024)

Beberapa elemen baru dalam kurikulum ini, seperti pelaksanaan uji diagnostik awal dan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila (P5), membutuhkan penyesuaian dari guru. Selain itu, perubahan besar dalam struktur kurikulum ini, seperti penghapusan pemisahan jurusan, memberikan peluang kepada siswa untuk menentukan mata pelajaran berdasarkan minat mereka dan kebutuhan mereka. Misalnya, mata pelajaran Teknologi Informasi yang sebelumnya ditiadakan, kini kembali dimasukkan dalam kurikulum.

Dalam proses penerapannya, beberapa tantangan masih ditemukan, baik dari sisi guru maupun siswa. Para guru mengungkapkan bahwa tanggung jawab mereka tidak hanya terbatas pada kegiatan mengajar. Perubahan kurikulum yang sering terjadi juga menuntut mereka untuk terus beradaptasi, baik dalam hal administrasi, metode pembelajaran, maupun pendekatan evaluasi. Di sisi lain, siswa juga menghadapi kesulitan

dalam mengelola waktu dan sumber daya, terutama selama pengerjaan proyek. Tantangan ini semakin kompleks jika fasilitas pendukung di sekolah belum memadai. Namun demikian, para siswa menunjukkan pandangan positif terhadap Kurikulum Merdeka, terutama karena pendekatan berbasis proyek memberikan mereka kesempatan lebih besar untuk bekerja secara kolaboratif, berpikir kritis, dan belajar secara mandiri. Siswa cenderung menyambut metode pembelajaran berbasis proyek dengan antusias, meskipun menghadapi beberapa kendala. Seorang siswa menyatakan:

"Kurikulum Merdeka adalah cara belajar baru yang lebih bebas dan menggunakan proyek untuk belajar. Saya merasa lebih banyak praktek dibandingkan hanya mendengarkan guru." (Siswa Brian, Wawancara, 2024)

Pendekatan ini juga mengajak siswa untuk lebih terlibat dalam mengeksplorasi pengetahuan berdasarkan tema yang mereka minati, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar yang bervariasi.

Dukungan yang berkesinambungan sangat dibutuhkan untuk memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru memerlukan pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan untuk mengembangkan kompetensi mereka dalam mengajar sesuai dengan tuntutan kurikulum baru. Selain itu, pihak sekolah harus memastikan keberadaan fasilitas dan infrastruktur yang cukup untuk mendukung jalannya pembelajaran. Suasana belajar yang inklusif, aman, dan terstruktur dengan baik dapat meningkatkan kenyamanan siswa dalam belajar dan mendorong keterlibatan aktif mereka. Meskipun menghadapi keterbatasan anggaran, kepala sekolah berupaya menyediakan fasilitas untuk menunjang pembelajaran:

"Kami mencoba memanfaatkan anggaran sekolah untuk membeli alat-alat yang mendukung proyek pembelajaran, seperti perangkat teknologi dan bahan praktek. Namun, masih ada kebutuhan yang belum terpenuhi, seperti ruang kerja khusus untuk proyek." (Kepala Sekolah SMA N 5 Surakarta, Wawancara, 2024).

Efektivitas pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas pengajar atau siswa, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti fasilitas pendidikan dan kondisi lingkungan belajar. Lingkungan kelas yang kondusif dan positif dapat mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa. Dalam lingkungan yang inklusif, setiap siswa

merasa dihargai dan memperoleh peluang yang setara untuk berkembang. Interaksi yang positif antara siswa dan guru juga menjadi elemen penting yang dapat meningkatkan interaksi sosial dan keterampilan interpersonal siswa.

Keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada sinergi antara semua pihak yang terlibat, termasuk guru, siswa, dan pembuat kebijakan. Dengan dukungan yang optimal, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menjalin proses pembelajaran yang signifikan, sesuai, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta keterampilan abad ke-21. Kurikulum ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk berkembang menjadi pribadi yang independen, kreatif, dan penuh inovasi selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 5 Surakarta memberikan dampak yang cukup signifikan dalam membentuk peserta didik yang memiliki karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Upaya ini dilakukan melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang mendorong siswa untuk berpikir kreatif, berinovasi, dan bekerja secara kolaboratif. Secara umum, semua pihak yang terlibat, mulai dari guru, tenaga kependidikan, hingga peserta didik, memberikan respons yang positif terhadap implementasi kurikulum ini. Para guru memandang Kurikulum Merdeka sebagai langkah strategis untuk memperbaiki kualitas pendidikan, terutama karena memberikan kebebasan dalam pemilihan materi pembelajaran dan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar. Selain itu, kurikulum ini dianggap mampu mengatasi dampak keterlambatan pembelajaran akibat pandemi Covid-19 dengan mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, kreatif, dan inovatif.

Namun demikian, proses implementasi Kurikulum Merdeka tidak lepas dari tantangan. Pada tahap awal, banyak guru yang merasa kesulitan dan kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan yang terjadi terutama terkait administrasi, model pembelajaran, serta mekanisme penyesuaian kurikulum yang terus berkembang. Beberapa perubahan, seperti pengelolaan uji diagnostik awal dan penambahan mata pelajaran baru seperti Teknologi Informasi, memerlukan adaptasi yang lebih intensif dari pihak guru dan siswa. Meskipun demikian, guru-guru di SMA Negeri 5 Surakarta telah berupaya secara maksimal untuk mengatasi kendala ini melalui berbagai inovasi dan penyesuaian. Kepala sekolah juga mengapresiasi semangat adaptasi yang ditunjukkan

oleh para guru dan siswa, meskipun ia mengakui bahwa masih ada beberapa aspek yang memerlukan perhatian lebih, terutama dalam hal penyediaan fasilitas dan sumber daya pendukung.

Peserta didik juga menunjukkan respons positif terhadap Kurikulum Merdeka, terutama karena pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan interaktif. Mereka merasa lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi tema-tema yang relevan dan menarik. Namun, tantangan tetap ada, seperti kesulitan dalam mengelola waktu dan sumber daya selama pengerjaan proyek. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung di beberapa sekolah menjadi hambatan yang cukup signifikan dalam mewujudkan tujuan kurikulum ini secara optimal.

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan berbagai pihak yang terlibat, termasuk guru, siswa, dan kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, dukungan berkelanjutan menjadi hal yang mutlak diperlukan. Pelatihan intensif dan berkelanjutan bagi guru perlu diperkuat agar mereka dapat memahami dan mengimplementasikan kurikulum ini dengan lebih efektif. Selain itu, peningkatan infrastruktur sekolah, seperti laboratorium, ruang kelas yang mendukung pembelajaran berbasis proyek, dan akses terhadap teknologi, juga sangat penting untuk menunjang keberhasilan kurikulum ini.

Dukungan dari kebijakan pendidikan juga menjadi elemen kunci. Pemerintah perlu memastikan bahwa semua sekolah, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, mendapatkan akses yang sama terhadap sumber daya dan pelatihan. Kebijakan yang inklusif akan membantu menciptakan kesetaraan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di seluruh Indonesia. Selain itu, harus ada evaluasi berkala untuk mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan kurikulum ini, sehingga perbaikan dapat dilakukan secara berkesinambungan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk menciptakan Pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa di era modern. Dengan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan minat, bakat, dan potensi mereka, kurikulum ini diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan zaman.

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah tertentu, yaitu SMA Negeri 5 Surakarta,

sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mewakili pengalaman sekolah lain dengan kondisi yang berbeda. Kedua, sebagian besar data yang diperoleh berasal dari hasil wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, sehingga perspektif dari pihak lain, seperti orang tua dan pengambil kebijakan, tidak banyak disertakan. Ketiga, penelitian ini hanya berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam waktu yang relatif singkat, sehingga dampak jangka panjang dari kurikulum ini belum dapat dievaluasi secara menyeluruh.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan penelitian diperluas ke berbagai sekolah dengan karakteristik yang berbeda, termasuk sekolah di daerah terpencil atau dengan fasilitas yang terbatas. Hal ini krusial untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam komprehensif tentang implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Selain itu, perlu dilakukan penelitian jangka panjang untuk mengevaluasi dampak Kurikulum Merdeka terhadap hasil belajar siswa dan pengembangan karakter mereka. Penelitian masa depan juga dapat melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti orang tua siswa, pembuat kebijakan, dan komunitas pendidikan, untuk mendapatkan perspektif yang lebih beragam. Penelitian yang lebih mendalam tentang efektivitas metode pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka juga dapat memberikan kontribusi wawasan yang lebih spesifik tentang strategi terbaik untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisanti, D. A. K. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 243–250.
- Apriatni, S., Novaliyosi, N., Nindiasari, H., & Sukirwan, S. (2023). Analisis Kesiapan Madrasah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Studi di MAN 2 Kota Serang). *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 435–446.
- Dirwan, M. I., Bani, F. L., & Yuniarti, P. A. (2023). Problematika Kesiapan Guru Bahasa Inggris dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 9 Makassar Article Info ABSTRACT. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 4(2), 2774–2156.
- Ekawati, M. (2024). Persepsi Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. *Biogenerasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 9(1), 657–663.

- Fajar, F., Witasari, N., Rini, H. S., Wibowo, L. H., Saidah, R., Asyam, M., Rajagukguk, G. L., & Warningsih, E. K. (2022). Penguatan Kesiapan Sekolah dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 8 Semarang. *Jurnal Puruhita*, 4(1), 29–34.
- Febrianningsih, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3335-3344.
- Harahap, A. A. A., Hidayat, A., & Hidayat, T. (2024). Analisis Penerapan Pembelajaran Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka: Literatur Review. *Seminar Nasional LPPM UMMAT*, 13, 867–876.
- Kurnia, T., & Novaliyosi, N. (2023). Analisis Kesiapan Guru Matematika dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di SMA. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1811–1816.
- Megawanti, P. (2020). Persepsi Peserta Didik Terhadap PJJ pada Masa Pandemi Covid 19. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 75-82.
- Nisak, A., & Yuliasuti, R. (2022). Profil kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Palang. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 4(2).
- Setiawati, F. (2022). Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum terhadap Pembelajaran di Sekolah. *Nizamul 'Ilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)*, 7(1)